

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menginap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok, dari sini lah timbul istilah pondok pesantren.¹

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yang indigenious. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah jawa sekitar abad ke-16.² Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para bagi para pelajar

¹ Tim Penulis Depertemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depertemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

² Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

(santri), yang kemudian disebut “pesantren”.³ Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu agama Islam.⁴

Jadi secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam serta diakui masyarakat dengan keseterediaan asrama (pemandokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang kharismatik.

Pesantren pernah menduduki posisi setrategis diberbagai lapisan masyarakat. Pesantren waktu itu mendapat penghargaan dan penghormatan yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, kekuasaan pesantren itu dimitoskan. Selain karena kharisma kyai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal).

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren. Memiliki otoritas dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik pada diri kyai

³ M. Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

⁴ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.

menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharismatik kyai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan tuhan.⁵

Seperti halnya keberadaan K.H. Abdurrahman Syamsuri, kyai yang akrab dipanggil Yi-Man lahir pada tanggal 1 Oktober 1925 di Paciran Lamongan.⁶ Kyai kharismatik dan organisatoris ini merupakan pendiri Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, keberadaanya sebagai seorang sosok yang sederhana dan pandai dalam ilmu agama membawa pondok pesantren ini menjadi pondok tertua dan terbesar di Lamongan.

Dahulu Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran ini masih berbentuk langgar (mushola yang di pakai untuk tempat mengaji Al-qur'an), langgar tersebut merupakan peninggalan kakeknya Kyai Idris, sepeninggal beliau Yi-Man yang telah melang-lang buana mondok di pesantren diutus oleh ayahnya KH. Abdurrahman untuk memimpin langgar tersebut. Dengan bekal ilmu yang Yi-Man peroleh dari pondok-pondok pesantren tersebut sedikit demi sedikit Yi-Man berusaha mengembangkannya pusat kajian tersebut, tidak hanya sebatas sebagai tempat belajar anak-anak membaca Al Qur'an, melainkan sudah mengarah kepada usaha untuk mendirikan pondok pesantren yang pemberian pelajarannya tidak hanya baca tulis al-Qur'an, melainkan juga mengkaji kitab-kitab kuning.

⁵ Tuner Briyan S, *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali, 1984), 168-169.

⁶ Faris Ma'ani, *Sekokoh KARANG SeteduhPohon ASEM* (Lamongan: Karangasem Media, 2012), 14.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang hendak dikaji disini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siapa K.H. Abdurrahman Syamsuri ?
2. Apa peran K.H Abdurrahman Syamsuri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan semenjak berdirinya pada tahun 1948-1997 M ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan segala hal yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan sebagai tonggak pondok di Paciran.
2. Untuk mengetahui segala bentuk peran aktif perjuangan dan pemikiran K.H Abdurrahman Syamsuri dengan segala bentuk keilmuan dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan.
3. Untuk mengetahui bentuk pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah suatu gerakan modernis.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh maka kita akan dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Lembaga

Memperoleh informasi secara konkrit kondisi obyektif Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan.

2. Pengguna

Unutuk menjadi masukan dan bahan rujukan, serta menjadi khasanah keilmuan tentang ilmu sejarah.

3. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru, yang nantinya dapat menjadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu sejarah. Untuk dijadikan contoh teladan dan niat keikhlasan K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan. Serta tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1).

E. Pendekatan Dan Kerangka Konseptual

Pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di masa lampau. Dengan pendekatan historis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan secara kronologis latar belakang sejarah kehidupannya K.H. Abdurrahan Syamsuri, sejak lahir pada 1 Oktober 1925 M sampai proses sebagai pemimpin atau pengasuh, bahkan sebagai pendiri serta mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, hingga meninggal pada tahun 1997 M. Disamping itu penulis

juga menggunakan teori sosial yang lain tentang konseptual teoritis kepemimpinan. Hal ini sangat relevan untuk menjelaskan kepemimpinan K.H. Abdurrahman Syamsuri.

Kepemimpinan terbagi menjadi dua ruang lingkup, pertama yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan, dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan. Kedua tidak resmi (*informal leadership*) yang mempunyai perbedaan yang sangat mencolok yakni kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi, seperti Dekan ataupun Rektor sehingga dengan demikian daya cakupannya agak terbatas pula. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, oleh karena kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat, seperti halnya K.H. Abdurrahman Syamsuri.⁷

Kepemimpinan merupakan hasil daripada organisasi sosial yang telah terbentuk atau sebagai hasil dinamika daripada interaksi sosial. Sejak mula kala terbentuknya suatu kelompok sosial seseorang atau beberapa orang di antara warga-warganya melakukan peranan yang lebih aktif dari pada rekan-rekannya, sehingga Yi-Man tampak lebih menonjol dari lain-lainnya. Itulah asal mula timbulnya kepemimpinan K.H. Abdurrahman Syamsuri.⁸

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), 265.

⁸ David Krech dan Richard S. Crutshfield, *Theory and Problem of Social Psychology*, Mc Graw Hill Book Company Inc. Kogakusha Company Ltd, 1948, hal 434.

Sesungguhnya asal-usul keluarga K.H. Abdurrahman Syamsuri tidak berasal dari keturunan dari darah biru atau kyai. Yi Man merupakan santri yang diberi pengajaran dan pendidikan dengan disiplin yang baik. Dia mulai belajar di beberapa pesantren yang ada di Jawa Timur, seperti di Pondok Pesantren Kranji yang diasuh oleh KH. Mustofa Karim, Pondok Pesantren Al-Amin yang diasuh oleh Kyai Amin, Pondok Pesantren Tulungagung yang diasuh oleh KH. Abdul Fattah, Pondok Pesantren Tebu Ireng yang langsung diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, dan terakhir di Pondok Pesantren Kedung Lor kepada KH. Ma'ruf dengan dibarengi usaha intelektual.

Dalam pengembaraan Yi Man dari berbagai pondok pesantren diatas sudah barang tentu beliau bersosialisasi dari berbagai santri yang sangat heterogen sekali, semisal mereka yang berlatar belakang petani atau pedagang maka di dalamnya akan terungkap konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial,⁹ karena pembahasannya mencakup golongan sosial.

Dalam karya-karya historiografi, sejarah sosial itu sendiri banyak identik dengan sejarah pergerakan sosial misalnya gerakan keagamaan. Sebagaimana halnya skripsi ini dengan judul “Peranan K.H Abdurrahman Syamsuri Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M)”. Dalam pada itu peran dari K.H Abdurrahman Syamsuri membangun sebuah pondok pesantren sejak tahun 1948 M dengan berbagai usaha maupun tujuan sosial yang sangat

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 11.

berpengaruh terhadap generasi-generasi kedepannya, sampai wafatnya tahun 1997 M, mampu memberikan para santri maupun alumni-alumni yang banyak berkiprah dalam keagamaan di masyarakat.

Dalam setiap perkembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan tidak terlepas dari peranan seorang kyai yang berprofesi sebagai pengasuh maupun pendiri. Kyai mempunyai peran yang sentral dalam perkembangan setiap pondok pesantren. Kyai memiliki otoritas yang tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompenten mewarnai corak dan bentuk perkembangan yang ada di pondok pesantren.

Dulu pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, dimana murid-murid duduk dilantai, menghadap sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam non formal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.¹⁰ Pada perkembangan pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sitem individual, dan sistem *badongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 212.

Dalam perkembangannya pesantren kita ketahui dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut dengan sistem Salaf. Yaitu sistem yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pondok modern sering disebut sistem Islahi, yakni merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, dengan judul “Pengaruh Unsur-Unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, oleh Salimin A-1986/06/SKI”. Namun dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Sedangkan dalam skripsi yang saya susun ini membahas lebih fokus pada sejarah yang melatar belakangi Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, hingga peran perjuangan dan pemikiran

K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan semasa hidupnya. Sesuai dengan judul skripsi yang saya susun ini, yakni “Peranan K.H. Abdurrahman Syamsuri Dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M)”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini sudah barang tentu menggunakan metode penelitian sejarah yang mendasarkan analisis pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, metode ini tidak diungkapkan dengan angka-angka sebagai mana penyajian data secara kuantitatif dalam bentuk kategori.

Data yang kami peroleh berupa, dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan dan peristiwa-peristiwa lainnya tertulis maupun tidak tertulis secara informan yaitu kyai, ustadz, santri, alumni dan tokoh terkait, formal maupun informal.

Adapun langkah-langkah secara prosedur :

1. Heuristik

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber meliputi sumber tertulis dan sumber wawancara terhadap orang-orang yang layak dengan penulisan yang dapat memberikan informasi tentang K.H Abdurrahman Syamsuri maupun Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang relevan mengenai penulisan ini. Sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai sumber primer yang berupa dokumen-

dokumen dan arsip-arsip tentang Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan baik dokumen berupa tulisan, berupa gambar, maupun berupa rekaman audio visual, juga berupa sumber lisan.

Sumber data lebih lanjut kami peroleh dari rangkaian wawancara terhadap orang-orang tertentu, seperti saudara K.H. Abdurrahman Syamsuri yang masih hidup yakni KH. Anwar Mu'rob, putra K.H. Abdurrahman Syamsuri yakni KH. Abd. Hakam Mubarak, Lc, M.Pd yang berhubungan dan juga relevan dengan pokok pembahasan terhadap penulisan ini. Wawancara akan dilakukan kepada sebagian orang yang layak dan dapat dipercaya serta orang-orang yang dekat dengan K.H. Abdurrahman Syamsuri untuk memperoleh kebenaran data yang diperlukan penulis dalam penulisan ini.

Selain itu penulis juga akan menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku seperti buku *8 windu*¹¹, dalam perpustakaan pondok pesantren yang relevan dengan permasalahan penulisan ini.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah, dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber.¹² Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang

¹¹ Sekokoh KARANG seteduh pohon ASEM, biografi K.H. Abdurrahman Syamsuri yang disusun: Faris Ma'ani, Bambang Siswoyo dan Abdul Haris Hakim.

¹² Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27

kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.¹³ Dalam penulisan mengenai peranan K.H.Abdurrahan Syamsuri dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M) penulis akan menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder melalui kritik intern dan eksteren untuk mendapatkan keaslian dan kesahihan dari sumber-sumber yang telah didapat.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁴ Dalam penulisan mengenai peranan K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M) penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

¹⁴ *Ibid.*, 64.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Dalam penulisan ini menghasilkan sebuah laporan penulisan yang berjudul “Peranan K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M)”.

Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan sejarah deskriptif analitik, yang merupakan metodologi dimaksudkan menguraikan sekaligus menganalisis.¹⁵ Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jadi penulis akan menguraikan mengenai Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, yang telah didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1948-1997 M.

H. Sistematika Bahasan

Penyajian dalam penulisan ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penulisan, dan Simpulan. Hal tersebut disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penulisan ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab.

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penulisan Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 336.

Sistematika pembahasan secara terperinci sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika bahasan.

BAB II. Biografi K.H Abdurrahan Syamsuri

Dalam bab ini menguraikan tentang genealoginya, pendidikan dan aktifitasnya juga karir K.H. Abdurrahman Syamsuri di masyarakat yang dilatar belakangi oleh sejarah leluhurnya.

BAB III. Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan.

Dalam bab ini memuat asal mula Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan dalam sejarah sebelum berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan serta latar belakang dan proses berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan. Begitu juga meliputi pembahasan tentang sisi intern pondok dan profilnya.

BAB IV. Peranan K.H Abdurrahman Syamsuri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M).

Dalam bab ini menjelaskan sejauh mana pemikiran dan peranan K.H Abdurrahman Syamsuri dalam perkembangan Pondok Pesantren

Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan semenjak berdirinya pada tahun 1948 M hingga wafatnya K.H Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1997 M.

BAB V. Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran dan penutup.